

Implementasi *Structure Learning Approach* (SLA) dalam Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Karakter P5 Pada Siswa SMA

¹Nur Fadhilah Umar, ²Zulfikri, ³Asri Nur Aina, ⁴Muhammad Ansarullah S. Tabbu,
⁵Ahmad Fudhail Majid

^{1,2} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

³ Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

⁴ Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

⁵ Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar

E-mail: [1nurfadhilahumar@unm.ac.id](mailto:nurfadhilahumar@unm.ac.id), [2zulfikri@unm.ac.id](mailto:zulfikri@unm.ac.id), [3asrinuraina@unm.ac.id](mailto:asrinuraina@unm.ac.id),
[4ansarullahstabbu@unm.ac.id](mailto:ansarullahstabbu@unm.ac.id), [5fudhailchemist@unm.ac.id](mailto:fudhailchemist@unm.ac.id)

ABSTRAK

Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut strategi pedagogis dan layanan bimbingan yang mampu menguatkan karakter siswa secara sistematis dan kontekstual. Namun, di SMAN 23 Makassar, siswa menunjukkan dinamika perkembangan yang kompleks, mulai dari tuntutan akademik, keterlibatan dalam organisasi sekolah, hingga kemampuan mengelola peran dalam pembelajaran berbasis projek yang masih bervariasi. Kondisi ini memerlukan pendekatan pendampingan yang lebih terstruktur untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai P5 secara konsisten. Kegiatan pengabdian ini menerapkan *Structured Learning Approach* (SLA) dalam layanan bimbingan klasikal sebagai intervensi strategis untuk meningkatkan karakter siswa yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Metode pelaksanaan mencakup lima tahapan: identifikasi kebutuhan, pengembangan materi layanan, integrasi nilai-nilai P5 dalam sesi SLA, pelaksanaan bimbingan klasikal, serta evaluasi dan tindak lanjut. Proses pelaksanaan dilakukan melalui modeling, *role-play*, diskusi, pemberian umpan balik, dan *transfer of training* agar siswa mampu mempraktikkan keterampilan sosial-emosional dalam konteks projek P5. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam komunikasi asertif, kemampuan bekerja sama, pengambilan keputusan, dan kesadaran terhadap nilai gotong royong, kemandirian, serta bernalar kritis. Guru BK juga melaporkan bahwa SLA memberikan kerangka layanan yang lebih sistematis dan mudah diterapkan dalam praktik konseling. Secara keseluruhan, program ini memperlihatkan bahwa integrasi SLA dalam bimbingan klasikal efektif dalam memperkuat karakter dan mendukung keberhasilan pelaksanaan projek P5 di SMAN 23 Makassar. Model layanan ini memiliki potensi untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program penguatan karakter sekolah.

Kata kunci : *Structured Learning Approach*, Bimbingan Klasikal, Profil Pelajar Pancasila, Penguatan Karakter.

ABSTRACT

The implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) requires pedagogical strategies and guidance services capable of developing students' character in a systematic and contextually grounded manner. However, students at SMAN 23 Makassar demonstrate complex developmental dynamics, ranging from academic demands and involvement in school organizations to varying abilities in managing their roles within project-based learning. These conditions necessitate a more structured support approach to help students consistently internalize P5 values. This community engagement program applies the Structured Learning

Approach (SLA) within classroom guidance services as a strategic intervention to enhance student character in alignment with the Pancasila Student Profile. The implementation method comprises five stages: needs identification, development of guidance materials, integration of P5 values into SLA sessions, implementation of classroom guidance, and evaluation and follow-up. The procedural activities include modeling, role-playing, group discussions, feedback provision, and transfer of training to ensure that students can effectively practice social-emotional skills within the context of P5 projects. The results indicate improvements in students' assertive communication, collaboration skills, decision-making abilities, and awareness of the values of cooperation, independence, and critical thinking. The school counselor also reported that SLA offers a more systematic and applicable service framework for counseling practice. Overall, this program demonstrates that integrating SLA into classroom guidance effectively strengthens student character and supports the successful implementation of P5 projects at SMAN 23 Makassar. This service model holds potential for sustainable adoption as part of the school's long-term character development initiatives.

Keyword : Structured Learning Approach, Classroom Guidance, Pancasila Student Profile, Character Strengthening.

1. PENDAHULUAN

Periode transformasi kurikulum di Indonesia menuntut pergeseran dari sekadar penguasaan kompetensi akademik ke penguatan karakter peserta didik yang komprehensif. Hal ini termaktub dalam kebijakan Merdeka Belajar dan penegasan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai tujuan pembelajaran nasional. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yaitu, (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; dan (6) Kreatif, yang harus dikembangkan melalui strategi pembelajaran autentik, termasuk projek dan layanan bimbingan yang terencana (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024; Lilihata et al., 2023; Wijayanti & Muthali'in, 2023).

Dalam praktik pendidikan menengah, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dijadikan sarana untuk melatih kemampuan kolaborasi, berpikir kritis, kemandirian, dan karakter kebangsaan melalui kegiatan lintas disiplin dan konteks nyata (Aji & Rosiana, 2024; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024). Namun efektivitas projek tersebut bergantung pada desain pedagogis dan dukungan

layanan bimbingan konseling yang memfasilitasi proses internalisasi nilai.

Sebagai bagian dari upaya memperkuat proses tersebut, diperlukan mekanisme pendukung yang mampu memastikan bahwa nilai-nilai yang ditargetkan dalam projek P5 dapat terinternalisasi secara konsisten dan terarah oleh peserta didik. Layanan bimbingan klasikal merupakan bentuk intervensi bimbingan dan konseling yang efektif untuk menjangkau kelompok siswa secara simultan serta menyampaikan materi pengembangan sosial-emosional secara sistematis. Berbagai temuan penelitian menegaskan bahwa model layanan ini menunjukkan hasil optimal ketika dirancang dengan struktur yang jelas, dilaksanakan secara berkesinambungan, dan disesuaikan dengan karakteristik kebutuhan peserta didik. Dalam konteks ini, konselor memiliki tanggung jawab strategis untuk menyusun program bimbingan dan konseling yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk merancang asesmen guna memetakan tingkat perkembangan karakter siswa. Melalui implementasi layanan klasikal, peserta didik difasilitasi untuk menumbuhkan nilai-nilai fundamental, seperti religiusitas, nasionalisme, kemandirian, dan semangat gotong

royong (Ahmad et al., 2024; Cahyono, 2022; Sihaloho et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi layanan bimbingan klasikal ke dalam implementasi projek P5 menjadi pendekatan operasional yang memiliki potensi strategis untuk memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran.

Structured Learning Approach (SLA) adalah pendekatan terstruktur yang menekankan komponen seperti modeling, bermain peran (*role-play*), umpan balik, dan generalisasi keterampilan ke setting nyata (*transfer of training*). SLA telah banyak dipakai dalam intervensi pendidikan dan bimbingan untuk meningkatkan keterampilan sosial, asertivitas, dan *self-advocacy* pada peserta didik (Ardyanti et al., 2017; Harvala, 1993; Nufi et al., 2021). Berbagai studi empiris di konteks sekolah menengah dan vokasional melaporkan hasil positif SLA terhadap perilaku asertif, pengurangan prokrastinasi akademik, dan peningkatan kemandirian akademik, dan keterampilan sosial (Al Atikho et al., 2023; Nufi et al., 2021; Zakiyah et al., 2024). Oleh sebab itu, menggabungkan SLA (sebagai teknik pembinaan keterampilan sosial/kebiasaan) dalam format bimbingan klasikal yang sinkron dengan projek P5 dapat meningkatkan *outcome* karakter yang diharapkan.

Siswa SMAN 23 Makassar sebagai mitra dalam kegiatan ini, berdasarkan observasi awal menunjukkan dinamika perkembangan yang cukup kompleks seiring karakteristik sekolah sebagai institusi menengah yang terus berkembang. Secara umum, siswa berada pada fase remaja akhir yang ditandai oleh proses pencarian jati diri, kebutuhan aktualisasi, serta tuntutan akademik yang mulai meningkat. Di lingkungan SMAN 23 Makassar, para siswa menghadapi berbagai tuntutan, mulai dari penyesuaian terhadap kurikulum berbasis projek, khususnya Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) hingga pengelolaan aktivitas belajar yang lebih mandiri dan terstruktur. Selain aspek akademik,

banyak siswa terlibat aktif dalam kegiatan organisasi seperti OSIS, ekstrakurikuler seni, olahraga, dan kegiatan kepemimpinan lainnya. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi pengembangan potensi dan karakter, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan beban peran (*role strain*), terutama ketika siswa harus menyeimbangkan tuntutan akademik, kegiatan organisasi, serta urusan pribadi. Di beberapa kasus, dinamika ini memunculkan tantangan manajemen waktu, konsistensi belajar, kemampuan bekerja sama, serta regulasi emosi.

Dengan demikian, program kemitraan masyarakat ini diarahkan untuk (1) menerapkan *Structured Learning Approach* (SLA) dalam layanan bimbingan klasikal yang terintegrasi dengan projek P5 di SMAN 23 Makassar, (2) menelaah dampaknya terhadap sejumlah indikator karakter yang menjadi fokus dalam Profil Pelajar Pancasila, serta (3) merumuskan panduan operasional bagi guru BK dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan sinergi antara layanan bimbingan konseling dan pelaksanaan projek penguanan profil pelajar pancasila.

2. PERMASALAHAN MITRA

Permasalahan

Siswa SMAN 23 Makassar menghadapi sejumlah tantangan terkait penguanan karakter dan keterampilan sosial-emosional yang menjadi fokus utama implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5). Observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat secara asertif, bekerja sama secara efektif dalam kelompok, serta mempertahankan disiplin dan kemandirian dalam penyelesaian tugas berbasis projek. Selain itu, internalisasi nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan kemandirian belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten, sehingga memengaruhi

kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran berbasis projek. Keterbatasan mekanisme pendampingan yang sistematis juga berdampak pada kurang optimalnya proses pengembangan karakter secara berkelanjutan.

Solusi

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan intervensi terarah melalui penerapan *Structured Learning Approach* (SLA) dalam layanan bimbingan klasikal yang terintegrasi dengan projek P5. Pendekatan ini menawarkan langkah-langkah sistematis, seperti modeling, *role-play*, umpan balik, dan generalisasi keterampilan, yang dapat memperkuat kemampuan sosial-emosional serta membangun karakter siswa sesuai indikator Profil Pelajar Pancasila. Layanan bimbingan klasikal dengan kerangka SLA memberikan ruang pembelajaran terstruktur bagi siswa untuk berlatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, pengambilan keputusan, dan disiplin diri secara lebih efektif, sehingga mampu mendukung keberhasilan pelaksanaan projek P5. Integrasi ini diharapkan menghasilkan model pendampingan yang aplikatif dan berkelanjutan bagi guru BK dan sekolah dalam menumbuhkan karakter siswa secara holistik (Barus & Sunyi, 2023; Budiyono, 2024; Fahira et al., 2025).

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan kegiatan program kemitraan masyarakat ini terdiri atas lima tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan dan analisis permasalahan, yang dilakukan melalui observasi awal, wawancara informal dengan guru BK, serta diskusi kelompok terfokus dengan siswa untuk memetakan tantangan dalam penguatan karakter dan keterampilan sosial-emosional yang relevan dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proses ini

membuat tim pelaksana memahami secara komprehensif kebutuhan mitra, baik terkait dinamika kelas, perilaku siswa, maupun kesiapan sekolah dalam mengintegrasikan layanan bimbingan klasikal berbasis SLA. Tahap kedua adalah pengembangan materi dan rancangan layanan, yang mencakup penyusunan modul bimbingan klasikal berbasis *Structured Learning Approach* (SLA) dengan komponen modeling, *role-play*, *feedback*, dan *transfer of training* (Harvala, 1993). Selain materi inti, disusun pula lembar aktivitas, pedoman fasilitator, serta instrumen asesmen formatif yang digunakan untuk memantau perkembangan keterampilan yang ditargetkan. Pada tahap ini, rancangan layanan disesuaikan dengan karakteristik siswa SMAN 23 Makassar agar intervensi dapat diterapkan secara kontekstual.

Tahap ketiga adalah integrasi nilai-nilai P5 ke dalam setiap sesi layanan bimbingan klasikal. Proses integrasi dilakukan dengan menautkan langkah-langkah SLA dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis, sehingga setiap kegiatan tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial-emosional, tetapi juga menguatkan nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah. Integrasi ini mengikuti prinsip bahwa pengembangan karakter memerlukan pengalaman belajar yang eksplisit, terarah, dan reflektif (Kemdikbud, 2024). Tahap keempat adalah pelaksanaan pelatihan, yaitu penerapan modul bimbingan klasikal berbasis SLA kepada siswa melalui sesi tatap muka yang dipandu oleh guru BK dengan pendampingan tim pelaksana. Pada tahap ini, siswa mengikuti rangkaian kegiatan modeling, latihan peran, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik terstruktur. Pelaksanaan pelatihan dirancang agar mendorong partisipasi aktif dan memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan dalam

situasi mendekati konteks nyata pembelajaran maupun aktivitas projek P5.

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui refleksi terstruktur, asesmen perkembangan perilaku dan karakter siswa berdasarkan indikator operasional Profil Pelajar Pancasila, serta diskusi dengan guru BK dan pihak sekolah. Evaluasi ini memberikan gambaran

mengenai efektivitas integrasi SLA dalam layanan bimbingan klasikal serta rekomendasi untuk peningkatan pelaksanaan layanan pada periode berikutnya. Tahap tindak lanjut mencakup penyusunan pedoman implementasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh sekolah. Berikut rangkaian pelaksanaan kegiatan sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program ini menunjukkan perkembangan positif pada pemahaman dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pada tahap awal, siswa mulai memahami konsep dasar SLA yang meliputi modeling, *role-play*, pemberian umpan balik, serta transfer keterampilan ke situasi nyata. Pemahaman ini tampak dari kemampuan mereka menjelaskan kembali tujuan kegiatan, menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam sesi bimbingan, serta mengidentifikasi relevansinya dengan aktivitas projek P5 yang sedang mereka jalankan. Secara khusus, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai hubungan antara keterampilan sosial-emosional dengan keberhasilan menyelesaikan tugas-tugas projek.

Pada tahap implementasi, siswa terlihat mampu menerapkan keterampilan yang dilatihkan dalam kegiatan bimbingan klasikal. Melalui sesi *role-play*, mereka dapat mempraktikkan komunikasi asertif, menyampaikan pendapat dengan sopan, dan menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok kecil. Situasi pembelajaran terstruktur ini membantu siswa mengelola dinamika kelompok ketika menjalankan projek P5, terutama dalam hal pembagian

peran, pengambilan keputusan, dan penyelesaian konflik. Guru BK juga melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku kolaboratif yang lebih konsisten selama kegiatan projek berlangsung, seperti meningkatnya kemampuan negosiasi, saling mendukung, serta kesediaan mengakomodasi pendapat teman.

Hasil lain yang menonjol adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, terutama gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Integrasi nilai-nilai P5 dalam setiap sesi SLA memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata di sekolah. Misalnya, dalam latihan modeling tentang pengambilan keputusan, siswa belajar menimbang berbagai alternatif secara kritis serta mempertimbangkan dampaknya bagi kelompok, suatu aspek yang menjadi bagian penting dalam projek P5. Selain itu, kegiatan refleksi terstruktur membantu siswa membangun kesadaran diri terkait kekuatan dan area perkembangan mereka dalam berperilaku sesuai nilai Pancasila.

Menurut guru BK, program ini memberikan tambahan strategi intervensi yang lebih sistematis untuk membantu siswa mengembangkan karakter secara terarah. Guru mengemukakan bahwa SLA mempermudah mereka dalam menyusun

skenario layanan, karena pendekatannya yang langkah demi langkah memberikan kerangka yang jelas untuk menyampaikan materi karakter dan keterampilan sosial-emosional. Selain itu, kehadiran instrumen asesmen formatif yang dikembangkan dalam program ini membantu guru dalam memonitor perkembangan siswa secara berkelanjutan, sehingga intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan aktual di kelas.

Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara layanan BK dan projek P5 merupakan strategi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter secara holistik. Jika dioptimalkan secara rutin, model layanan ini berpotensi menjadi program sekolah yang strategis dalam memperkuat budaya positif dan membangun profil pelajar yang selaras dengan visi Kurikulum Merdeka.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

5. KESIMPULAN

Pelaksanaan program kemitraan masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan *Structured Learning Approach* (SLA) dalam layanan bimbingan klasikal mampu memperkuat karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Intervensi yang dilakukan secara terstruktur melalui modeling, *role-play*, umpan balik, dan *transfer of training* memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial-emosional siswa, termasuk komunikasi asertif, kemampuan kolaborasi, kedisiplinan, serta kesadaran terhadap nilai gotong royong, kemandirian, dan bernalar kritis. Selain itu, guru BK memperoleh strategi intervensi yang

lebih aplikatif dan sistematis sehingga praktik bimbingan konseling di sekolah menjadi lebih efektif dan mudah dievaluasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa integrasi SLA dan projek P5 merupakan sinergi yang kuat untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter secara holistik. Sebagai tindak lanjut, sekolah diharapkan mengadopsi model layanan klasikal berbasis SLA secara rutin sebagai bagian dari program penguatan karakter jangka panjang. Guru BK perlu diberikan pelatihan lanjutan agar penerapan SLA semakin optimal dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. K., Ahmad Yusuf, & Andi Muhammad Ramadhan AS. (2024). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Klasikal dalam Pencegahan Tiga Dosa Besar Pendidikan. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 8(2 SE-Articles), 122–129. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v8i2.3730>
- Aji, W. T., & Rosiana, M. (2024). Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pandangan Filsafat Pendidikan John Dewey. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 262–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.825>
- Al Atikho, K., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2023). Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Structured Learning Approach untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa SMK dalam Mencegah Pelecehan Seksual. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(4), 311–319.
- Ardyanti, A. W. T., Hitipeuw, I., & Ramli, M. (2017). Structured learning approach (SLA) modification to improve sharing skills of at-risk students in elementary school. *European Journal of Education Studies*, 3(7), 361–376. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.819481>
- Barus, G., & Sunyi, D. (2023). Memperkenalkan Model Pendidikan Karakter Di SMP Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif Dengan Pendekatan Experiential Learning. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 5(2), 1–16.
- Budiyono, A. L. (2024). Eksistensi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Ducare: Journal Of Education and Learning*, 1(1), 39–45.
- Cahyono, T. (2022). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(2), 125–134.
- Fahira, I. C., Setiyowati, A. J., & Hambali, I. (2025). Teknik Sinemaedukasi Berbasis Structure Learning Approach (SLA) Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Perilaku Asertif Siswa SMP. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 1131–1143.
- Harvala, M. A. (1993). *Structured learning approach: The training of classroom participation skills*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2024. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lilihata, S., Rutumalessy, S., Burnama, N., Palopo, S. I., & Onaola, A. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila dimensi kreatif dan bernalar kritis pada era digital. *Didaxe*, 4(1), 511–523.
- Nufi, E. P., Setiyowati, A. J., & Rahman, D. H. (2021). Panduan Self Instruction dengan Pendekatan Structured Learning Approach untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2), 228–234.
- Sihaloho, O., Banjarnahor, A. S., Sitio, D. A., & Silalahi, G. N. (2024). Peran Bimbingan Konseling Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- bagi Siswa. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 744–747.
- Wijayanti, D. N., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinaaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
- Zakiyah, B. F., Madoni, E. R., & Kurniawan, W. (2024). Efektivitas Structured Learning Approach (SLA) Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa MA. *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 7(1 SE-Articles), 1–6. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/Thalaba/article/view/349>

